

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan simpulan penelitian serta saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada bab pendahuluan serta berdasarkan hasil perbandingan karya sastra dan pementasan *Goyang Penasaran*, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal berikut. Tokoh utama dalam cerpen adalah Salimah. Ruang yang dominan diceritakan adalah masjid, panggung dangdut, dan semak-semak. Latar waktu yang digunakan dalam cerpen adalah pada akhir tahun '90-an. Sementara itu tema yang diangkat adalah feminisme dan konservatisme agama.

Struktur naskah drama *Goyang Penasaran* hampir sama dengan cerpennya, yaitu sebagai berikut. Tokoh utama pada naskah drama adalah Salimah. Ruang yang dimunculkan adalah masjid, panggung dangdut, pos ronda, ruang rias, dan warung Mak Icah. Tema yang dibawa oleh naskah drama juga feminisme dan konservatisme agama.

Struktur pementasan drama *Goyang Penasaran* dianalisis berdasarkan teori ikon. Berdasarkan analisis terhadap ikon spasial, baik dari segi visual, gerak, dan audio, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada pementasan drama *Goyang Penasaran* berhubungan dengan feminisme dan konservatisme agama. Tata panggung yang terdiri dari masjid, panggung dangdut, pos ronda, warung, serta semak-semak dengan jelas memperlihatkan suasana kampung. Properti yang digunakan pun mendukung isu feminisme dan konservatisme agama dalam pementasan drama ini. Penggunaan properti buku berjudul *Panduan Wanita Solehah* menimbulkan kesan bahwa wanita saja yang harus solehah sedangkan lelaki tidak.

Analisis dari segi gerak dilakukan pada pergerakan dan bahasa tubuh pemain. Pada pementasan drama ini terlihat bahwa massa/sekelompok orang mempunyai kekuatan untuk mengusir seseorang dari tempat tinggalnya. Dari segi audio, tanda-tanda seksualitas, permasalahan gender, dan konservatisme agama

banyak ditemukan pada dialog. Tokoh-tokoh banyak menggunakan kalimat-kalimat yang merujuk pada tubuh perempuan serta menyalahkan perempuan.

Untuk ikon relasional, properti dan tata panggung yang dihadirkan keberadaannya sesuai dengan pemahaman umum digunakan sesuai dengan fungsi umum. Namun yang agak menonjol adalah penempatan panggung dangdut di atas bangunan masjid. Ada usaha untuk mendekatkan dangdut dengan Islam. Sebab syiar Islam juga dapat disampaikan lewat lagu dangdut. Ikon relasional juga terlihat dalam gerak pemain. Peristiwa pembubaran panggung secara paksa oleh sekelompok orang memperlihatkan adanya kekuasaan massa yang disalahgunakan. Ikon metafora dalam pementasan ini menunjukkan atau memperlihatkan adanya konservatisme agama dan permasalahan gender sehingga menganggap perempuan sebagai sumber masalah. Selain itu, konservatisme mengakibatkan adanya anggapan bahwa pemuka agama atau ustad selalu benar sehingga setiap perintahnya harus diikuti.

Setelah dilakukan perbandingan ditemukanlah kesamaan konflik dan klimaks pada ketiga karya tersebut. Perbedaannya hanya terletak pada beberapa peristiwa penggerak cerita. Peristiwa yang berbeda antara cerpen dan pementasan drama adalah peristiwa berlatar tempat pos ronda. Peristiwa berikutnya yang tidak terdapat dalam cerpen adalah adegan Solihin dan Banci yang ingin menjadi Salimah serta peristiwa atau adegan muazin dengan Salimah dan muazin dengan Haji Ahmad di masjid. Peristiwa yang tidak ada pada pementasan, tetapi ada pada cerpen adalah peristiwa anak-anak mengantarkan martabak untuk Salimah.

Fakta-fakta cerita lainnya seperti karakter utama dan latar antara ketiga karya juga sama. Karakter utama pada ketiga karya adalah Salimah. Karakter yang berbeda adalah karakter pendukung yang baru muncul pada naskah drama dan pementasan, seperti banci serta preman-preman. Begitu pula dari segi latar tempat. Latar tempat yang dominan muncul pada ketiga karya adalah masjid dan panggung dangdut. Bila pada cerpen latar pos ronda, ruang rias, dan warung Mak Icah hanya diceritakan sekilas, maka pada naskah drama dan pementasan ruang dijelaskan dan dihadirkan secara rinci.

Hasil analisis struktur cerpen dan naskah drama *Goyang Penasaran* secara semantik dan pragmatik pun sama-sama menampakkan isu feminisme dan

Rahmi Septiari, 2021

TRANSFORMASI CERPEN GOYANG PENASARAN KARYA INTAN PARAMADITHA KE PEMENTASAN DRAMA DAN PEMANFAATANNYA DALAM MATA KULIAH KEDRAMAAN DI PENDIDIKAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konservatisme agama. Berdasarkan analisis dan kajian bandingannya, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Goyang Penasaran* melakukan afirmasi (pengukuhan) terhadap mitos cerpen *Goyang Penasaran*. Naskah drama menguatkan atau mendukung motif serta pesan yang ada pada cerpen. Afirmasi tersebut membuat cerita, motif, pesan yang dibawa oleh penulis cerpen menjadi lebih jelas.

Pembandingan antara cerpen dengan pementasan drama *Goyang Penasaran* pun memperlihatkan adanya kesamaan tema. Pada pementasan drama, ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora menunjukkan adanya isu feminisme dan konservatisme agama. Hal tersebut disampaikan melalui visual, gerak, dan audio. Jadi dapat disimpulkan bahwa pementasan drama *Goyang Penasaran* melakukan afirmasi (pengukuhan) terhadap mitos cerpen *Goyang Penasaran*.

Naskah drama *Goyang Penasaran* dan pementasannya ditulis sekaligus disutradarai oleh orang yang sama, yaitu Naomi Srikandi. Sehingga pesan atau mitos yang dihadirkan oleh pementasan drama sama dengan pesan yang terdapat dalam naskahnya, yaitu feminisme dan konservatisme agama. Meskipun begitu, tetap terdapat perbedaan antara naskah dengan pementasannya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, ada adegan yang tidak dipentaskan. Adegan itu adalah adegan terakhir: adegan tokoh ustad membaca surat Al Hajj ayat 45—46. *Kedua*, ada adegan yang diubah letak kemunculannya. Adegan pertama pada babak pertama ditampilkan di tengah-tengah pertunjukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa naskah drama dan pementasan drama *Goyang Penasaran* sama-sama melakukan afirmasi (pengukuhan) terhadap mitos cerpen *Goyang Penasaran*. Naskah drama dan pementasan drama menguatkan atau mendukung motif serta pesan tentang isu feminisme dan konservatisme agama yang terdapat pada cerpen. Bentuk-bentuk feminisme yang terkandung dalam ketiga karya tersebut adalah marginalisasi perempuan, stereotipe negatif, dan kekerasan.

Rumusan masalah yang terakhir adalah mengenai bahan ajar. Dalam penelitian ini, hasil pembandingan karya *Goyang Penasaran* dijadikan bahan ajar mata kuliah kedramaan. Bahan ajar tersebut berbentuk dokumen digital berupa buku elektronik berformat PDF. Pemilihan bahan ajar dokumen digital karena dokumen dapat berisi materi yang hendak disampaikan secara rinci, sehingga

mahasiswa lebih mudah memahami. Selain itu, penggunaannya lebih praktis dan fleksibel untuk pembelajaran jarak jauh, terutama di masa pandemi covid-19 karena dapat diakses melalui berbagai perangkat digital.

5.2 Saran

Penelitian ini telah berupaya menjawab rumusan masalah yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan. Namun masih banyak hal yang masih dapat digali dari cerpen, naskah drama, serta pementasan drama *Goyang Penasaran* ini. Oleh karena itu peneliti menyarankan hal-hal berikut.

- 1) Penerapan konsep kajian sastra bandingan yang peneliti terapkan baru sampai pada tahap analisis fakta cerita dan mitos. Penelitian ini baru menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Tzevan Todorov dan teori ikon yang dikemukakan oleh Aart van Zoest. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian struktur karya sastra menggunakan teori lain yang lebih mutakhir.
- 2) Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini menggunakan teori feminisme. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan lain atau disiplin ilmu lainnya agar pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut dapat tersampaikan pada masyarakat.